

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BARU MELALUI DISIPLIN BELAJAR *TEAM LEARNING* DENGAN SECI MODEL

Yael Narwastu Jati¹, Saparso², Amy Iwani³

yael.012022108@civitas.ukrida.ac.id

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta

ABSTRAK

Guru merupakan salah satu faktor penentu penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dengan kompetensi pedagogik yang baik, guru akan menjadi sumber daya sekolah yang mampu menghantarkan para siswa mencapai tujuan belajarnya. Guru baru sudah dibekali dengan beberapa pelatihan, namun berdasarkan supervisi akademik yang dilakukan oleh sekolah, didapatkan hasil bahwa guru baru tersebut masih memiliki kendala dalam hal penyusunan *lesson plan* dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan disiplin belajar *team learning* dengan SECI Model dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru baru. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan sekolah dengan model spiral Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian terdiri dari 4 orang guru baru di SMP-SMA ABC Surabaya. Objek dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru baru. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang meliputi tindakan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi di setiap siklusnya. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen, kuesioner, lembar observasi, instrumen penilaian kompetensi pedagogik dan wawancara. Simpulan hasil disiplin belajar *team learning* dengan SECI Model yang diterapkan yaitu guru baru mengalami peningkatan rata-rata skor kompetensi dari pra-siklus sebesar 2.16 dan siklus 1 sebesar 2.43 yang termasuk dalam kategori rendah, menjadi 2.59 di siklus 2 yang termasuk kategori cukup.

Kata kunci: disiplin belajar; *team learning*; SECI Model; kompetensi pedagogik guru

ABSTRACT

Teachers are one of the important determining factors in the success of teaching and learning activities. With good pedagogical competence, teachers will become school resources that are able to deliver students achieving their learning goals. New teachers had been provided with several trainings, but based on academic supervision, the results showed that new teachers still have problems in preparing lesson plans and implementing teaching and learning activities. The study aims to find out how the implementation of team learning discipline with SECI Model could improve the pedagogical competence of new teachers. The type of research conducted was school action research with the Kemmis and McTaggart spiral model. The research subjects consisted of 4 new teachers at SMP-SMA ABC Surabaya. The object is the pedagogical competence. The research was conducted in 2 cycles which included planning, implementation, observation, and reflection in each cycle. Data were collected through document review, questionnaires, observation sheets, pedagogical competence assessment instruments and interviews. The conclusion is that new teachers' average competency score increased from pre-cycle of 2.16 and cycle 1 of 2.43 which is included in the low category, to 2.59 in cycle 2 which is included in the moderate category.

Keywords: learning discipline; *team learning*; SECI Model; teachers' pedagogical competence

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi siswa melibatkan banyak lembaga, salah satunya adalah sekolah. Berbicara tentang sekolah, tentu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar dan peran guru di dalamnya. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga guru menjadi faktor penentu penting dalam mencapai tujuan pendidikan (Rahman, 2022). Guru dengan kompetensi yang baik akan menjadi sumber daya sekolah yang mampu menghantarkan para siswa mencapai tujuan belajarnya.

Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Depdiknas (Astuti, 2016), kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam merencanakan program pembelajaran, melaksanakan interaksi atau mengelola proses pembelajaran, dan kemampuan dalam melakukan penilaian.

Pada tahun ajaran 2023/2024, guru baru yang bergabung diberikan *training* awal tahun, termasuk oleh bagian kurikulum untuk pembekalan dalam hal kompetensi pedagogik. Supervisi dilakukan untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan standar sekolah. Bagi para guru baru, supervisi di kuartal pertama dilakukan sebagai tahap pengamatan awal terhadap kondisi dan kebutuhan di dalam kelas. Setelah disupervisi, guru-guru baru diberikan umpan balik oleh *supervisor*.

Di kuartal kedua dan ketiga, guru-guru baru kembali disupervisi dan didapati kendala dalam hal menyusun *lesson plan* dan dalam hal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini ditandai dengan masih lebih banyaknya aspek penilaian supervisi dengan kriteria “*could improve*” dan “*not observed*” dari yang diekspektasikan bisa 50% mencapai tahap “*acceptable*.” Ketika dilihat dari hasil observasi, rata-rata guru baru mendapatkan hasil 15% *checklist* penilaian “*not observed*” dan 43% *checklist* penilaian “*could improve*”, 25% *checklist* penilaian “*acceptable*”, dan 17% *checklist* penilaian “*excellent*”.

Pembekalan tidaklah cukup hanya diberikan pada awal tahun ajaran ataupun jika guru bertanya, namun perlu terus menerus

dilakukan. Cheng (2015) mengatakan bahwa guru membutuhkan pengetahuan pedagogik dan pengalaman mengajar, serta pengetahuan kolaboratif dalam pelaksanaan tugas, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Pembekalan berupa pembelajaran bersama antar guru baru perlu dilakukan untuk menjembatani kebutuhan tersebut.

Disiplin belajar *team learning* menitikberatkan pada prinsip pembelajaran bersama dalam suatu kelompok akan lebih baik daripada jumlah hasil belajar perorangan dari masing-masing anggota (Moerdijat, 2020). Pembelajaran tim dimulai dengan dialog, di mana anggota tim memiliki kemampuan untuk menunda asumsi dan bergabung dalam proses pemikiran bersama (Puspawati, et al, 2020). Dialog yang dilakukan antar sesama anggota memungkinkan adanya proses mentransfer ilmu yang dimiliki oleh perseorangan agar dapat dipelajari bersama. Senge (Moerdijat, 2020) menyebutkan bahwa *team learning* tidak hanya menciptakan hasil yang baik bagi organisasi, namun anggota akan lebih cepat menyerap informasi ketika bersama-sama dan tumbuh jauh lebih cepat daripada secara perseorangan.

SECI adalah sebuah roda transformasi pengetahuan tacit dan eksplisit, yang mengikuti empat sub-proses: sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi (Nonaka, 2008 dalam Natek dan Zwilling, 2016). Pengetahuan tacit dikenal sebagai pengetahuan personal, yang bersifat subjektif dan berkembang dari pengalaman individu itu sendiri. Untuk memfasilitasi pengetahuan tacit, organisasi dapat melakukan kegiatan seperti *training*, *mentoring*, atau kolaborasi (Semarandhanu dan Yulhendri, 2024). Sedangkan pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan dan ketrampilan yang telah didokumentasikan secara terstruktur dan sistematis dan dapat diterjemahkan menggunakan berbagai jenis media (Wulantika, 2017 dalam Saepudin et al, 2022).

Sosialisasi (*tacit to tacit*) adalah proses pengetahuan tacit dibangun melalui pertukaran pengalaman bersama. Eksternalisasi (*tacit to explicit*) adalah proses mengungkapkan pengetahuan tacit menjadi pengetahuan eksplisit dalam bentuk konsep tertulis. Kombinasi (*explicit to explicit*) adalah proses menggabungkan pengetahuan eksplisit individu dalam kelompok menjadi suatu sistem (Astuti et al, 2023). Internalisasi (*explicit to tacit*) adalah proses pengetahuan eksplisit menjadi

pengetahuan pedagogis yang bersifat tacit.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wirasmita (2019) menunjukkan bahwa penggunaan disiplin belajar *personal mastery* dan *team learning* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru pendidikan agama Kristen di SMA Kristen PQR Surabaya. Purba (2022) menggunakan disiplin belajar *personal mastery* dan *team learning* untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan *flipped classroom*. Penelitian lainnya oleh Wu (2019), mengatakan bahwa melalui model SECI, terjadilah proses perpindahan pengetahuan yang efektif. Alimudin, Tjakraatmadja, Ghazali dan Ginting (2021) mengatakan bahwa SECI model mempunyai pengaruh terhadap *pedagogical- content knowledge* guru.

Terdapat permasalahan bahwa kompetensi pedagogik guru baru di SMP-SMA ABC Surabaya masih perlu ditingkatkan. Upaya pemberian *training* dan *facilitating* program secara mandiri belum cukup, sehingga terdapat kebutuhan guru baru untuk diberikan pendampingan dan pembelajaran bersama melalui disiplin belajar *team learning* dengan SECI model.

Untuk itu, dengan penelitian tindakan ini diharapkan dapat mengetahui penggunaan disiplin belajar *team learning* dengan SECI Model dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru baru. Jika penerapan disiplin belajar *team learning* dengan SECI model dilaksanakan dengan tepat, maka dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru baru di SMP-SMA ABC Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP-SMA ABC Surabaya yang merupakan sekolah Kristen Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). Dalam kegiatan pembelajarannya, SMP-SMA ABC menggunakan kurikulum *Cambridge* dan kurikulum Merdeka. Di SMP terdapat 154 siswa, sedangkan di SMA terdapat 121 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dimulai pada bulan Maret 2024 dan berakhir pada bulan Juni 2024.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan (*action research*) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu *plan* (perencanaan), *act* (pelaksanaan tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (refleksi). Secara umum, keempat

langkah tersebut membentuk siklus yang terus berulang dan berkelanjutan serta akan berhenti apabila indikator sudah tercapai.

Subjek dari penelitian ini adalah empat orang guru baru yang bergabung di SMP-SMA ABC Surabaya pada tahun ajaran 2023/2024. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah membahas bagaimana kompetensi pedagogik guru baru di SMP-SMA ABC Surabaya dapat meningkat dengan diterapkannya disiplin belajar *team learning* dengan SECI model.

Prosedur penelitian tindakan mengikuti tahapan perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). ada tahap perencanaan, peneliti menyusun skenario pelaksanaan *team learning* dengan tahapan SECI model. Lebih lanjut, peneliti memastikan ketersediaan sarana prasarana pendukung dan menyiapkan instrumen penelitian.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengikuti tahapan SECI model sebagai berikut: memberikan materi untuk didiskusikan bersama dan saling berbagi pengalaman (*socialization*), menuangkan pemahaman pengetahuan yang telah didapat ke dalam bentuk lesson plan yang dikerjakan secara individu terlebih dahulu (*externalization*), saling memberikan masukan atas lesson plan rekan dalam kelompok dan pengaplikasian lesson plan dalam kelas pembelajaran (*combination*), serta merefleksikan pembelajaran (*internalization*).

Pada tahap pengamatan, peneliti bersama dengan kepala sekolah melakukan observasi di kelas pembelajaran guru baru, mengambil data dari observasi tersebut, dan mendokumentasikannya. Pada tahap refleksi, peneliti meninjau seluruh informasi yang terkumpul selama siklus berlangsung. Hasil analisis dan evaluasi dari setiap siklus digunakan sebagai landasan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kompetensi pedagogik guru, kuesioner *team learning* dengan SECI model, lembar observasi guru, kuesioner kompetensi pedagogik guru dan wawancara. Teknik pengumpulan data untuk kuesioner dilakukan dengan cara memberikan *google form* kepada subjek. Sedangkan untuk lembar observasi dan kuesioner kompetensi guru dilakukan pengisian *checklist* oleh peneliti dan kepala sekolah. Untuk wawancara, dilakukan oleh peneliti dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek. Data yang diperoleh dari tiap instrumen

kemudian dianalisis dengan berbagai teknik. Untuk kuesioner, lembar observasi, instrumen penilaian kompetensi pedagogik guru, ditentukan dengan menggunakan rentang nilai. Sugiyono (2013) menentukan rentang skor dengan langkah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentang Skor} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} \\ \text{Rentang Skor} &= \frac{4 - 1}{3} = 0.75 \end{aligned}$$

Sehingga untuk menilai kuesioner kompetensi pedagogik guru, kuesioner *team learning* dengan SECI Model, lembar observasi, dan instrumen penilaian kompetensi pedagogik guru dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai kuesioner kompetensi guru} &= \frac{\sum \text{nilai kuesioner / checklist}}{\sum \text{nilai maksimum kuesioner / checklist}} \times 4 \end{aligned}$$

Setiap jawaban memiliki nilai 1 - 4 dengan rentang 0.75. Dengan demikian, nilai yang diperoleh dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1,00 - 1,75 = Sangat Rendah
- 1,76 - 2,50 = Rendah
- 2,51 - 3,25 = Cukup
- 3,26 - 4,00 = Tinggi

Sedangkan untuk wawancara, dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dari peneliti kepada subjek. Peneliti akan merangkum hasil dialog dan diskusi, mendeskripsikan, kemudian mengambil kesimpulan.

Adapun indikator keberhasilan penelitian ini adalah guru subjek mampu mengalami peningkatan kompetensi mengajar yang ditandai dengan rata-rata nilai kompetensi guru minimal 2.51 dengan kategori cukup yang didapat dari nilai instrumen penilaian kompetensi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap observasi awal, peneliti melakukan telaah dokumen lesson plan dan jurnal mengajar serta observasi kelas pembelajaran bersama dengan kepala sekolah. Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara dan memberikan kuesioner disiplin belajar *team learning* dengan SECI model kepada subjek. Setelah itu, peneliti dan kepala sekolah melakukan penilai kompetensi menggunakan instrumen kompetensi pedagogik guru. Adapun dari hasil observasi dan penilaian

kompetensi guru, didapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai kompetensi pedagogik guru (pra-siklus)

Aspek	Guru A	Guru B	Guru C	Guru D
Memahami peserta didik	2,30	2,80	2,20	2,60
Menguasai teori belajar dan pembelajaran	2,50	2,60	2,00	2,30
Mengembangkan kurikulum dan merencanakan pembelajaran	1,50	2,40	1,33	2,33
Melaksanakan Pembelajaran	2,20	2,30	1,60	2,20
Mengevaluasi Pembelajaran	1,90	2,40	1,75	2,00
Rata-rata skor	2,10	2,50	1,78	2,29

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa rata-rata skor kompetensi pedagogik guru baru masih dalam kategori rendah pada rentang skor 1,76 – 2,50. Para guru baru masih membutuhkan pendampingan dalam hal pengembangan kurikulum dan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan pengevaluasian pembelajaran, ditandai dengan skor yang masih tergolong rendah. Hal ini didukung dengan hasil telaah dokumen yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru baru masih belum mengumpulkan dokumen *lesson plan* dengan lengkap, baik secara jumlah sesuai dengan kelas yang berjalan, maupun secara konten sesuai dengan apa yang sudah diberikan pada *training* awal tahun ajaran. Ketika dilakukan wawancara, didapatkan kesimpulan secara garis besar, bahwa para guru baru masih memerlukan pendampingan terkait pembuatan dokumen *lesson plan* yang sesuai dengan standar sekolah, disusun dengan perlunya merancang pembelajaran yang lebih efektif dan *students' oriented* dengan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, bagaimana mengatur kelas pembelajaran yang baik, serta bagaimana merancang penilaian yang otentik.

Sedangkan untuk skor kuesioner disiplin belajar *team learning* dengan SECI model,

didapatkan kesimpulan bahwa seluruh subjek memiliki kesadaran tentang pentingnya pembelajaran bersama yang akan memberi pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi guru, ditandai dengan nilai kuesioner yang tergolong kategori tinggi.

Siklus pertama diawali dengan tahap perencanaan yang terdiri dari pembuatan jadwal pelaksanaan, persiapan materi serta sarana dan prasarana yang diperlukan. Di tahap pelaksanaan, dilakukan disiplin belajar team learning dengan langkah-langkah SECI model sebagai berikut:

Socialization – diskusi bersama tentang pembuatan dokumen lesson plan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang akan lebih fokus membahas tentang metode pembelajaran yang lebih students' oriented. Peneliti memberikan contoh konkret dari pengalaman mengajarnya.

Externalization – pembuatan dokumen lesson plan secara individu setelah mendapatkan materi diskusi sebelumnya. Peneliti memfasilitasi subjek untuk bertanya di sepanjang proses pembuatan lesson plan.

Combination – peer review atas dokumen lesson plan yang telah dibuat sebelumnya serta pengimplementasian lesson plan dalam kelas pembelajaran. Di tahap ini, peneliti akan mengobservasi bersama dengan kepala sekolah.

Internalization – refleksi bersama atas apa yang telah dilakukan di tahap-tahap sebelumnya.

Dari hasil observasi peneliti bersama dengan kepala sekolah di kelas pembelajaran guru subjek, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai kompetensi pedagogik guru (siklus 1)

Aspek	Guru A	Guru B	Guru C	Guru D
Memahami peserta didik	2,40	2,80	2,30	2,60
Menguasai teori belajar dan pembelajaran	2,50	2,60	2,00	2,30
Mengembangkan kurikulum dan merencanakan pembelajaran	2,80	2,80	2,30	2,67
Melaksanakan Pembelajaran	2,55	2,65	2,00	2,55
Mengevaluasi Pembelajaran	2,25	2,50	1,88	2,25
Rata-rata skor	2,50	2,67	2,10	2,47

Dari tabel di atas, dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa guru subjek mengalami peningkatan hasil skor kompetensi di setiap aspek-aspek yang ada. Terkhusus pada aspek mengembangkan kurikulum dan merencanakan pembelajaran, skor guru subjek mengalami peningkatan yang didukung juga dengan hasil telaah dokumen *lesson plan* yang sudah lengkap sesuai dengan standar sekolah.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, hasil meningkat karena guru subjek bersama-sama berlatih membuat RPP pada tahapan *Externalization*, ditunjang dengan adanya masukan dari rekan sejawat pada tahap *Combination*. Keempat guru menunjukkan pemahaman yang meningkat terhadap bagaimana membuat RPP yang sesuai dengan standar sekolah setelah belajar dalam tim.

Data pendukung lain didapat dari hasil wawancara dengan keempat guru subjek yang secara umum mengatakan bahwa pembelajaran bersama yang telah dilakukan menolong mereka dalam menyusun *lesson plan* yang sesuai, terlebih sebelum mengimplementasikannya, ada *peer review* yang membantu mereka untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang tidak mereka pikirkan jika menyusun pembelajaran secara individu.

Untuk melihat secara keseluruhan bahwa ada peningkatan kompetensi pedagogik guru subjek, berikut disajikan perbandingan skor penilaian kompetensi pedagogik guru dari Pra-Siklus dan Siklus 1 yang terlihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 3. Pebandingan nilai kompetensi pedagogik guru (pra-siklus dan siklus 1)

Rata-rata skor	Guru A	Guru B	Guru C	Guru D
Pra-siklus	2,10	2,50	1,78	2,29
Siklus 1	2,50	2,67	2,10	2,47



Gambar 1. Perbandingan skor kompetensi guru

pada pra-siklus dan siklus 1

Jika dilihat secara individu, hanya Guru B yang sudah mencapai indikator keberhasilan dengan skor 2.67 yang merupakan kategori cukup. Sedangkan ketiga guru lain masih belum mencapai indikator. Guru A dan guru D hampir mendekati kategori cukup, sedangkan guru C masih memerlukan usaha yang lebih untuk menuju ke kategori cukup. Namun jika dilihat dari kenaikan skor, guru C menunjukkan peningkatan yang cukup baik.

Guru A dan D menunjukkan peningkatan ke kategori cukup pada aspek mengembangkan kurikulum dan merencanakan pembelajaran, serta melaksanakan pembelajaran, namun masih perlu meningkatkan kompetensi lagi agar dapat mencapai indikator keberhasilan, yakni rata-rata skor yang masuk dalam kategori cukup. Selama pelaksanaan *team learning* dengan SECI Model, guru A dan D menunjukkan kemauan untuk belajar yang ditandai dengan beberapa pertanyaan yang diberikan sebagai tanggapan dari diskusi kelompok.

Guru B menunjukkan peningkatan di hampir semua aspek penilaian kompetensi dan termasuk pada kategori cukup. Secara hasil rata-rata, guru B sudah memenuhi indikator dengan kategori cukup, namun masih perlu meningkatkan di bagian evaluasi pembelajaran. Selama belajar dalam tim, guru B merupakan guru yang paling aktif berkontribusi dalam diskusi. Dalam tahapan *Combination*, guru B paling sering memberi masukan kepada ketiga rekan lain.

Guru C masih memerlukan lebih banyak bimbingan dan latihan terkait skor kompetensi yang diperoleh, terutama dalam hal pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Selama dalam *team learning*, guru C masih cenderung pasif, baik dalam hal diskusi pada tahap *Socialization*, maupun pada saat proses pembuatan RPP (*Externalization*) dan pemberian umpan balik RPP (*Combination*).

Dengan demikian, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus kedua dengan harapan agar ketiga guru tersebut juga dapat mencapai indikator keberhasilan, serta guru B dapat meningkatkan skor kompetensinya. Dari hasil penilaian aspek kompetensi, yang masih perlu ditingkatkan adalah dalam hal melaksanakan pembelajaran (khusus untuk guru C), evaluasi pembelajaran, serta dalam hal menguasai teori belajar dan pembelajaran.

Pada siklus 2, tahap perencanaan kembali dilakukan dengan membuat jadwal pertemuan dengan guru subjek berserta rancangan pelaksanaan *team learning* dengan SECI model serta menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Di tahap pelaksanaan, peneliti bersama dengan guru subjek kembali melakukan tahapan SECI model sebagai berikut:

Socialization – diskusi bersama tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas yang lebih banyak diisi dengan berbagi pengalaman dari ketiga guru yang sudah berhasil mencapai kategori cukup di siklus sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang evaluasi pembelajaran di dalam kelas yang dimulai dengan peneliti memberikan contoh konkret dari pengalaman mengajar sebelumnya.

Externalization – pembuatan dokumen *lesson plan* secara individu dengan peneliti sebagai fasilitator. Fokus utama dalam pembuatan *lesson plan* ini adalah bagaimana guru subjek dapat melakukan evaluasi pembelajaran bagi siswa.

Combination – peer review atas dokumen *lesson plan* yang telah dibuat sebelumnya serta pengimplementasian *lesson plan* dalam kelas pembelajaran. Di tahap ini, peneliti akan mengobservasi bersama dengan kepala sekolah. *Internalization* – refleksi bersama atas apa yang telah dilakukan di tahap-tahap sebelumnya.

Dari hasil observasi peneliti bersama dengan kepala sekolah di kelas pembelajaran guru subjek, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai kompetensi pedagogik guru (siklus 2)

Aspek	Guru A	Guru B	Guru C	Guru D
Memahami peserta didik	2,60	3,20	2,60	2,80
Menguasai teori belajar dan pembelajaran	2,60	2,80	2,20	2,40
Mengembangkan kurikulum dan merencanakan pembelajaran	2,80	3,00	2,33	2,67
Melaksanakan Pembelajaran	2,50	2,70	2,20	2,60
Mengevaluasi Pembelajaran	2,50	2,75	2,00	2,38
Rata-rata skor	2,60	2,89	2,27	2,54

Secara umum, keempat subjek terus

mengalami peningkatan aspek-aspek kompetensi yang ditandai dengan meningkatnya rata-rata skor hasil instrumen penilaian kompetensi pedagogik guru.

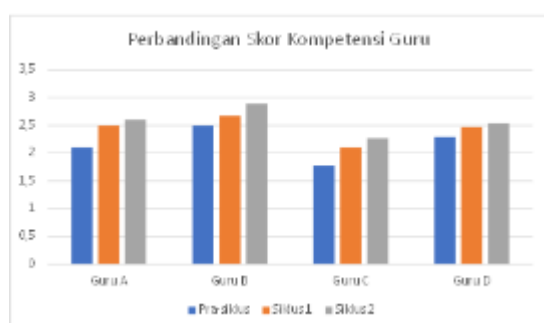
Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru subjek yang secara garis besar mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan dalam beberapa hal, diantaranya adalah pengajaran yang lebih *students' oriented*, ditandai dengan lebih banyaknya interaksi antara guru dan siswa dan pembelajaran yang berlangsung dua arah, sehingga guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi.

Di aspek evaluasi, guru subjek sudah mampu merancang evaluasi pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk belajar, yaitu dengan dilakukannya asesmen formatif bagi siswa. Pembagian kelompok yang diberikan oleh para guru juga sudah lebih memperhatikan keberagaman siswa.

Secara keseluruhan, hasil dari siklus 2 dapat dilihat dari tabel dan diagram di bawah ini:

Tabel 5. Perbandingan nilai kompetensi pedagogik guru (pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2)

Rata-rata skor	Guru A	Guru B	Guru C	Guru D
Pra-siklus	2,10	2,50	1,78	2,29
Siklus 1	2,50	2,67	2,10	2,47
Siklus 2	2,60	2,89	2,27	2,54



Gambar 2. Perbandingan skor kompetensi guru pada pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2

Dari hasil penilaian kompetensi pedagogik, guru A dan guru D sudah mencapai indikator keberhasilan dengan kategori cukup, sesuai dengan apa yang diharapkan dari dilanjutkannya siklus kepada tahap yang kedua. Guru B juga mengalami peningkatan hasil skor kompetensi dari yang sebelumnya memang sudah mencapai indikator. Hanya guru C yang belum mencapai

indikator keberhasilan, namun jika dilihat kenaikan skornya, guru C menunjukkan kenaikan yang besar dibandingkan guru A dan D. Dari sini dapat dilihat bahwa guru C sudah berusaha untuk meningkatkan skor kompetensinya, meski memerlukan waktu lebih lagi agar dapat mencapai indikator keberhasilan. Selama proses *team learning*, masing-masing guru sudah lebih aktif mengambil bagian sebagai anggota tim yang sadar akan pentingnya belajar bersama. Guru A dan D konsisten dengan kemauan untuk terus belajarnya dengan bertanya, guru B aktif memberikan saran dan masukan, serta guru C yang sudah lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Meski demikian, siklus dihentikan dikarenakan keterbatasan waktu pembelajaran: siswa sudah memasuki masa ujian sekolah dan sudah tidak ada agenda pembelajaran reguler seperti biasanya. Namun jika dilihat secara keseluruhan dari keempat guru subjek, didapatkan nilai 2.58 yang merupakan kategori cukup, dan sudah melampaui batas minimal indikator keberhasilan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru baru di SMP-SMA ABC Surabaya dapat ditingkatkan. Dengan penerapan disiplin belajar *team learning*, keempat subjek terdorong untuk belajar secara bersama-sama dalam meningkatkan kompetensinya.

Penerapan disiplin belajar *team learning* membantu mengkondisikan subjek untuk memiliki semangat dan motivasi untuk terus belajar dan saling mendukung sebagai bagian dari suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota tim berkontribusi secara aktif untuk mengembangkan kompetensi, bukan hanya untuk dirinya, tapi juga bersama dalam satu tim.

Sedangkan SECI Model membantu subjek untuk dapat belajar secara terstruktur dan menyeluruh melalui tahapan-tahapannya, mulai dari penyampaian materi, diskusi bersama, melakukan praktik nyata, sampai pada tahap refleksi. Jika disiplin belajar *team learning* dengan tahapan SECI Model dilakukan bersama, maka dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Adapun saran praktis yang peneliti berikan dalam penelitian ini adalah untuk Kepala sekolah, agar dapat menerapkan disiplin belajar *team*

learning untuk mendukung guru-guru meningkatkan kompetensi pedagogik di dalam kelas pembelajaran. Terkhusus untuk guru baru, pembelajaran dalam tim akan sangat membantu untuk setiap anggota dapat belajar bersama dan mencapai hasil yang diharapkan.

Lebih lanjut, keempat guru subjek dapat melanjutkan penerapan disiplin belajar *team learning* untuk meningkatkan aspek-aspek lain dalam pembelajaran yang masih kurang yang belum tercakup dalam penelitian ini.

Untuk penelitian selanjutnya, penerapan disiplin belajar *team learning* dengan SECI Model akan lebih mencapai hasil yang maksimal bila dilakukan mulai dari awal semester, sehingga lebih banyak waktu untuk guru berproses sampai mencapai keberhasilan yang diinginkan.

REFERENSI

- [1] Alimudin, Z., Tjakraatmadja, J. H., Ghazali, A., & Ginting, H. (2021). *Using SECI to Improve Teachers' Pedagogical Content Knowledge*. The Electronic Journal of Knowledge Management Volume 19 Issue 1 2021. <https://doi.org/10.34190/ejkm.19.1.2146>
- [2] Astuti, S. (2016). *Penerapan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Administrasi Penilaian di SD Laboratorium UKSW*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 117–126. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p117-126>
- [3] Cheng, E. (2015). *Knowledge Management for School Education*. London: Springer.
- [4] Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Panduan Operasional Model Kompetensi Guru*.
- [5] Moerdijat, L., (2020). *Penerapan The Fifth Discipline pada Pendidikan di Indonesia saat Pandemi COVID-19*. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, Volume 4 Issue 2, Juli-Desember 2020, pp. 89-120. DOI: <https://doi.org/10.32533/04201.2020>.
- [6] Natek, S. & Zwillling, M. (2016). *Knowledge Management Systems Support SECI Model of Knowledge-Creating Process*. Joint International Conference 2016 Technology, Innovation and Industrial Management.
- [7] Purba, S. A. (2022). *Penggunaan Disiplin Belajar Personal Mastery dan Team Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Menerapkan Flipped Classroom serta Pengaruhnya pada Keterlibatan dan Nilai Siswa di SD BRP*. Jakarta: Ukrida.
- [8] Puspawati, A. A., Karmilasari, V., Caturiani, S. I., & Susilowati, R. (2020). *Literasi Learning Organization pada Pengurus Persaudaraan Muslimah (Salimah) Kota Bandar Lampung*. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, Volume 1 No. 3 (Desember 2020 pp. 115-124. DOI: <http://www.e-jurnal.dharmawacana.ac.id/index.php/jp>.
- [9] Rahman, A. (2022). *Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru*. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 8455-8466.
- [10] Saepudin., Fauz, A., & Permatasari, S.M. (2022). *Knowledge Management, Tacit Knowledge, Explicit Knowledge, Learning Organization and Employee Performance*. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, Vol 4, No 1, September 2022. DOI: <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6>.
- [10] Semarandhanu, L. G. M., & Yulhendri. (2024). *Penerapan Knowledge Management System: Tacit Knowledge, Explicit Knowledge, dan Sharing Knowledge (Studi Kasus: Lembaga Kursus dan Pelatihan Pendidikan Non Formal "Giri Puter" di Kota Singaraja, Bali)*. *Kohesi: Jurnal Multidisiplin dan Saintek* Volume 02, No. 03 2024, pp. 80-89.
- [11] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Wirasasmita, G. (2019). *Penerapan Disiplin Belajar Personal Mastery dan Team Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen SMA PQR Surabaya*. Jakarta: Ukrida.
- [13] Wu, S. (2019). *Penerapan Model SECI dalam Program Pengembangan Profesional untuk Meningkatkan Modal Intelektual Guru*. *POLYGOT: Jurnal Ilmiah* Vol 15, No 2 July 2019, 284-30